

NASKAH PUBLIKASI
ANALISIS CADANGAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA SEMIN KECAMATAN
SEMIN KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Diajukan oleh:
Siti Aisyah
20160220071
Program Studi Agribisnis

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2020

Naskah publikasi yang berjudul :

**ANALISIS CADANGAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA SEMIN
KECAMATAN SEMIN KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Siti Aisyah

2016 022 0071

Naskah publikasi tersebut telah diterima sebagai bagian
persyaratan yang diperlukan guna memperoleh
derajat Sarjana Pertanian



Yogyakarta, 27 April 2020

Pembimbing Utama

Oki Wijaya, S.P., M.P.
NIK : 19861030 201604 1333063

Pembimbing Pendamping

Dr. Susanawati, S.P., M.P.
NIK : 19740221 200004 133052

Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Kaprodi,



Eni Istiyanti, M.P.
NIK : 19650120 198812 133 003

**ANALISIS CADANGAN PANGAN RUMAH TANGGA DI DESA SEMIN
KECAMATAN SEMIN KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

ABSTRACT

ANALYSIS OF HOUSEHOLD RICE STOCK IN SEMIN VILLAGE KECAMATAN SEMIN KABUPATEN GUNUNG KIDUL. 2020. SITI AISYAH (Thesis be covered by OKI WIJAYA and SUSANAWATI).

The history of the world food crisis notes that the problem of food crisis has occurred in various countries in the world. Therefore some countries state that rice stock very necessary to prevent food crisis in the future. Sub-district Semin is the largest rice production site in gunung kidul regency. However it is not certain that the district have high food stock. The purpose of this research determine household profil in semin village, describe food sources and household food expenditure in semin village and discover the amount of household rice stock in semin village. This research was conducted in semin village for three month at the last harvest before research in April – June 2019 with total respondents 78 households. Analysis of the amount of household food reserves is done by reducing household food sources and production, gift and the rest of the previous reserve with the use of household rice consumption, sales, gift and social activities. The results showed that the highest average source of rice originates from production by 97,98 kg and the biggest expenditure for consumption is 65,88 kg, a stock food average reserves during April – June of 52,4 kg at the end of June.

Keywords: *food stock ,household, food source, food use.*

INTISARI

ANALISIS CADANGAN PANGAN RUMH TANGGA DI DESA SEMIN KECAMATAN SEMIN KABUPATEN GUNUNG KIDUL. 2020. SITI AISYAH (Skripsi dibimbing oleh OKI WIJAYA DAN SUSANAWATI). Sejarah krisis pangan dunia mencatat bahwa masalah krisis pangan pernah terjadi di berbagai negara di dunia. Oleh sebab itu beberapa negara menyatakan bahwa cadangan pangan sangat diperlukan untuk mencegah krisis pangan dimasa yang akan datang. Kecamatan semin merupakan produksi padi tertinggi di Kabupaten Gunungkidul, akan tetapi tidak bisa dipastikan bahwa Kecamatan memiliki cadangan pangan yang tinggi pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil rumah tangga di Desa Semin, mendeskripsikan sumber pangan dan penggunaan pangan rumah tangga dan mengetahui jumlah cadangan pangan rumah tangga di Desa Semin. Penelitian dilakukan di Desa Semin selama tiga bulan pada panen terakhir sebelum penelitian yaitu pada bulan april-juni 2019 dengan jumlah sampel 78 rumah tangga. Analsis jumlah cadangan pangan rumah tangga dilakukan dengan cara mengurangi sumber pangan rumah tangga dari produksi, pembelian, pemberian dan sisa cadangan sebelumnya dengan penggunaan beras rumah

tangga untuk konsumsi, pembelian, pemberian dan kegiatan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sumber pangan tertinggi bersumber dari produksi sebesar 97,98 kg dan pengeluaran terbesar untuk konsumsi sebesar 65,88 kg dan cadangan pangan rata-rata selama bulan April-juni sebesar 52,4 kg pada akhir bulan juni.

Kata kunci : cadangan pangan, rumah tangga, sumber pangan, penggunaan pangan

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang penting dalam keberlangsungan hidup manusia. Menurut undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang ketahanan pangan, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Komoditas pangan yang memiliki posisi strategis dalam masyarakat dan pemerintah adalah beras, dikarenakan mayoritas masyarakat menjadikan beras sebagai makanan pokok sehari-hari yang harus ada. Beras merupakan salah satu sumber karbohidrat dan memiliki nilai kalori yang cukup tinggi yang membuat komoditas nasi menjadi makanan pokok bagi negara miskin dan berkembang (Holmes *et al*, 2006). Menurut data Badan Pusat Statistik konsumsi bahan pangan padi-padian masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut

Tabel 1. Konsumsi penduduk indonesia terhadap bahan pangan tahun 2017

Bahan pangan	Konsumsi (kg/kap/tahun)					Rata-rata perubahan (%)
	2013	2014	2015	2016	2017	
Beras	96,3	96,2	96,9	99,1	95,4	-1,96
Jagung	1,6	1,5	1,8	1,8	1,5	3,44
Terigu	10,1	10,3	13,8	13,8	14,0	8,99

Sumber Badan Pusat Statistik Ketahanan Pangan 2017

Sejarah krisis pangan dunia mencatat bahwa masalah krisis pangan pernah terjadi di berbagai negara di dunia. Oleh sebab itu beberapa negara menyatakan bahwa cadangan pangan sangat diperlukan untuk mencegah krisis pangan dimasa yang akan

datang. Menurut undang-undang nomor 18 tahun 2012 Cadangan pangan Nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Cadangan nasional terdiri dari cadangan pangan pemerintah dan cadangan pangan masyarakat. *International Food Policy Research Institute* di Washington tahun 1986 mengatakan bahwa cadangan pangan nasional dan regional dapat memberikan kontribusi untuk ketahanan pangan (World Bank 2012).

Salah satu ketahanan Pangan dikatakan berhasil apabila masing-masing rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan pangan oleh sebab itu, perlu adanya cadangan pangan agar rumah tangga memiliki persediaan pangan. Apabila ketahanan berhasil maka suatu masyarakat dan negaranya akan meminimalisir masalah ekonomi, stabilitas sosial dan ketahanan nasional. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman dan terjangkau (Darwanto 2005).

Wilayah Kabupaten Gunungkidul terbagi dalam tiga zona yaitu, selatan, tengah dan utara. Kecamatan semin merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di gunungkidul, terletak dibagian zona utara. Kecamatan semin memiliki luas lahan dan produksi beras tertinggi dari kecamatan-kecamatan lainnya, akan tetapi tidak bias dipastikan bahwa cadangan pangan di daerah tersebut tinggi pula. Oleh sebab itu untuk mengetahui cadangan pangan di kabupaten Gunungkidul maka penulis menentukan lokasi penelitian di Kecamatan Semin. Berikut adalah data produksi beras di Kabupaten Gunungkidul yang bertujuan untuk i) Mengetahui profil rumah tangga di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul; ii) Mendeskripsikan sumber pangan dan cadangan pangan rumah tangga di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul; iii) Mengetahui jumlah cadangan pangan rumah tangga di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul.

METODE PENELITIAN

Responden penelitian ini adalah kepala rumah tangga petani dan non petani yang berada di Desa Semin, kedua rumah tangga tersebut dianggap homogen sehingga tidak ada perbedaan. Teknik penentuan sampel di Desa Semin dilakukan dengan menggunakan *multistage random sampling*, penarikan sampel menggunakan teknik ini dilakukan secara bertahap yang dimulai dari kelompok besar ke kelompok kecil dengan cara pengambilan sampel pada tingkat dusun lalu penarikan pada tingkat RT. Pengambilan sampel tingkat dusun dilakukan secara *Purposive* (sengaja) dengan memilih Dusun yang memiliki jumlah KK paling banyak, sehingga didapati Dusun Parangan. Dusun Parangan memiliki Populasi sebanyak 355, Setelah dihitung menggunakan rumus slovin maka didapatilah 78 sampel. Pemilihan responden dilakukan dengan cara mewawancarai ketua pada masing-masing RT terlebih dahulu setelahnya, menanyakan perbatasan wilayah dan data nama kepala keluarga pada masing-masing RT. setelah mendapat data nama dan batas wilayah RT maka peneliti mendatangi masing-masing rumah tangga yang bertepatan ada di rumah dan bisa diwawancarai.

Data berupa data primer dan sekunder. Dalam penelitian dengan menggunakan data primer dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dikombinasikan dengan alat bantu kuisioner serta dilakukan pengamatan dan pencatatan langsung. Sedangkan, data sekunder dapat diperoleh dari literatur ataupun pada instansi terkait seperti, data konsumsi pangan biji-bijian di Indonesia tahun 2017 bersumber dari BPS Ketahanan pangan, data luas lahan dan produksi beras di Kabupaten Gunungkidul 2018 bersumber dari dinas ketahanan pangan Kabupaten Gunungkidul, data jumlah penduduk Kecamatan semin, data produksi beras Kecamatan semin dan data kependudukan jumlah kartu keluarga Desa Semin di dapatkan dari Kantor Desa Semin.

Profil rumah tangga jenis kelamin, usia, jumlah anggota keluarga, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga dan luas lahan dengan menggunakan tabel dan penjelasan. Sedangkan sumber dan pengeluaran pangan rumah tangga di Desa semin dideskripsikan dengan menggunakan tabel secara terpisah-pisah dan Jumlah cadangan

pangan rumah di Desa Semin dianalisis dengan cara mengurangi jumlah sumber pangan yaitu produksi, pembelian, pemberian dan sisa cadangan sebelumnya dengan jumlah konsumsi, penjualan, benih dan kegiatan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil rumah tangga di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul

Karakteristik kepala rumah tangga di Desa Semin dapat digambarkan melalui informasi jenis kelamin, umur, jumlah anggota keluarga, Pendidikan, pekerjaan, dan luas lahan pertanian. Banyaknya informasi tentang karakteristik kepala rumah tangga dapat menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menyediakan cadangan pangan sehingga jumlah cadangan pangan dalam masing-masing rumah tangga akan berbeda-beda. Adapun karakteristik kepala rumah tangga sebagai berikut:

1. Jenis kelamin

Tabel 2. Sebaran responden berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (rumah tangga)	Presentase (%)
Laki-laki	77	99
Perempuan	1	1
Total	78	100

Berdasarkan tabel 13 kapala rumah tangga di Desa Semin 99% berjenis kelamin laki-laki. hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga di desa semin sebagian besar dikepalai oleh laki-laki yang berperan sebagai pemegang kendali dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan di dalam rumah tangga. Hanya terdapat 1% atau 1 kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga di Desa Semin lengkap dan hidup rukun sehingga 99% kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki. Konsumsi pangan masyarakat Indonesia termasuk boros dan rentan, hal pertama disebabkan oleh jumlah penduduk Indonesia mencapai 269,6 juta pada tahun 2020, angka tersebut terdiri atas 135,34 juta laki-laki dan 134,27 juta perempuan, dari 269,6 juta menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak dari perempuan sehingga

implementasinya ke pangan adalah laki-laki cenderung makan lebih banyak dibandingkan perempuan.

2. Usia

Usia adalah lamanya waktu hidup yang telah dilalui seseorang mulai dari lahir sampai saat ini. Usia seseorang dapat mempengaruhi produktivitas dalam bekerja. Semakin tua umur seseorang, maka produktivitaspun semakin menurun. Hal itu karena kekuatan fisik yang semakin menurun berbeda dengan fisik sewaktu seseorang itu masih muda. Jika kepala rumah tangga berada di usia non produktif dan tidak memiliki anggota keluarga yang bekerja maka dapat mengakibatkan penurunan gizi dalam mengkonsumsi beras yang baik karena kemampuan untuk pembelian beras berkurang.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan usia

Usia (tahun)	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
25-36	17	22
37-48	21	27
49-60	24	31
61-72	14	18
73-84	2	2
Jumlah	78	100

Menurut Badan Pusat Statistik, usia tidak produktif berada dibawah 15 tahun diatas 65 tahun dan usia produktif berkisar antara 15-65 tahun. Tabel 14 menunjukkan bahwa masih terdapat rumah tangga yang memiliki usia tidak produktif berkisar 20 %, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga di Desa Semin masih produktif untuk bekerja. akan tetapi hal tersebut tidak berarti rumah tangga usia tidak produktif tidak memiliki cadangan pangan.

3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga menyebabkan penurunan dan peningkatan ketahanan pangan di dalam rumah tangga. jumlah anggota keluarga menurunkan ketahanan pangan karena semakin banyak anggota keluarga dianggap akan

menambah beban keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan (Purwantini, 2016). Akan tetapi disisi lain, semakin banyak anggota dalam rumah tangga kemungkinan semakin banyak pula anggota keluarga yang bekerja sehingga dapat menambah penghasilan dan meningkatkan ketahanan pangan dalam rumah tangga.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah (rumah tangga)	Presentase (%)
Kecil (1-4)	72	92
Sedang (5-7)	6	8
Total	78	100

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), besaran rumah tangga berdasarkan jumlah anggota rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: i) rumah tangga kecil adalah rumah tangga yang jumlah anggotanya kurang atau sama dengan 4 orang; ii) rumah tangga sedang adalah rumah tangga yang memiliki anggota antara 5-7 orang; dan iii) rumah tangga besar adalah rumah tangga dengan jumlah anggota lebih dari 7 orang. Berdasarkan tabel 15 jumlah anggota keluarga terdiri dari keluarga kecil, sedang dan besar, dari 78 responden nilai tertinggi jumlah anggota keluarga kecil yaitu 72 atau 92 % sedangkan jumlah anggota keluarga sedang sebesar 6 atau 8 % dan tidak terdapat keluarga besar.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan merupakan salah satu indikator yang menggambarkan kualitas sumberdaya manusia di sebuah daerah tertentu. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga di Desa Semin tergolong menjadi 4 yaitu, tidak sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Berdasarkan tabel 16 kepala keluarga yang memiliki jumlah pendidikan tertinggi adalah SD dengan persentase 50% dan tingkat Pendidikan dengan nilai terendah adalah SMA sebesar 9%. Informasi tersebut dapat menggambarkan bahwa sumber daya kepala keluarga di Desa Semin masih kurang karena lebih dari 50% nya berpendidikan SD dan tidak sekolah.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan pendidikan terakhir

Jenjang Pendidikan	Jumlah (rumah tangga)	Presentase (%)
Tidak sekolah	18	23
SD	39	50
SMP	14	18
SMA	7	9
Total	78	100

5. Pekerjaan

Pekerjaan kepala rumah tangga di Desa Semin beragam akan tetapi mata pencarian utama di Desa Semin yaitu pertanian dan buruh harian lepas dengan perentasi 42% atau 33. Hal tersebut dikarenakan Desa Semin memiliki luas lahan pertanian yang lebih banyak di bandingkan desa lainnya, selain itu, dikarenakan Pendidikan kepala keluarga rendah maka untuk memenuhi kebutuhan kepala keluarga bekerja sebagai buruh harian lepas seperti, buruh bangunan, buruh pengecoran logam, buruh angkat batu dan sebagainya.

Tabel 6. Sebaran kepala rumah tangga berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (rumah tangga)	Presentase (%)
Tidak bekerja	1	1
Petani	33	42
Buruh harian lepas	33	42
Pedagang	7	10
PNS	1	1
Wiraswasta	2	3
Perangkat desa	1	1
Total	78	100

Berdasarkan tabel 17 selain bekerja sebagai petani dan buruh harian lepas kepala keluarga di Desa Semin juga ada yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 10%, barang yang didagangkan kepala keluarga adalah kerajinan tangan seperti mainan yang terbuat dari bambu. Terdapat 1% kepala keluarga yang tidak bekerja yaitu kepala keluarga yang bejenis kelamin perempuan akan tetapi kepala keluarga

tersebut tetap memiliki pemasukan yang berasal dari anggota keluarga lainnya dan terdapat 1% pula yang bekerja sebagai PNS dan perangkat desa.

6. Pendapatan rumah tangga

Pendapatan rumah tangga terdiri dari pendapatan kepala keluarga dan seluruh anggota yang ada di dalam rumah tangga yang memiliki penghasilan berupa uang. Supriyanto dalam Damayanti, khoirudin (2016) menyatakan bahwa pendapatan mempunyai pengaruh positif terhadap peluang rumah tangga petani untuk tahan pangan dengan menganggap variabel lain konstan.

Tabel 7. Sebaran pendapatan di dalam rumah tangga

Pendapatan rumah tangga (Rp)	Jumlah (rumah tangga)	Presentase (%)
280.000-1.460.000	31	40
1.461.000-2.641.000	31	40
2.642.000-3.822.000	10	13
3.823.000-5.003.000	6	7
Total	78	100

Menurut Teori Engel dalam mariyani *at all* (2017), semakin kecil pendapatan, semakin besar bagian pendapatan itu ditujukan untuk konsumsi dan sebaliknya, semakin besar pendapatan, semakin besar bagian pendapatan itu ditujukan untuk tabungan. Apabila dikaitkan dengan teori Engel maka rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi tidak mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangganya. Tabel 18 Menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga di Desa Semin paling banyak terdapat di posisi melebihi upah minimum regional daerah Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebanyak 47 atau 60 % hal tersebut menjelaskan bahwa setiap rumah tangga di Desa Semin bisa di katakana mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, meskipun masih ada yang memiliki pendapatan di bawah upah minimum regional.

7. Luas lahan

Desa semin termasuk desa yang terletak didataran tinggi yang berbukit-bukit karena terletak di Kabupaten Gunungkidul. Oleh sebab itu, lahan pertanian di Desa

Semin terdiri dari dua jenis yaitu sawah tadah hujan yang hanya mengandalkan sumber air dari hujan sehingga jika musim kering petani tidak bisa berusahatani.

Tabel 8. Sebaran responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki

Luas Lahan (m²)	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
0-550	61	78
0-110	19	32
111-221	10	16
222-332	13	21
333-443	9	15
444-554	10	16
551-1.101	11	14
1.102-1.652	4	5
1.652-2.203	2	3
Jumlah	78	100

Rata-rata lahan yang dimiliki rumah tangga di Desa Semin sebanyak 424,46 m², yang terdiri dari lahan tegalan 227,67 lahan sawah tadah hujan 182,62 dan yang terakhir lahan perkarangan, saat musim hujan rumah tangga memanfaatkan lahan perkarangan untuk menanam jagung dan kacang tanah. Pada tabel 19 dapat dilihat bahwa 92% rumah tangga memiliki luas lahan kurang dari 1000 m², sehingga kapasitas lahan untuk produksi padi masing-masing rumah tangga di Desa Semin masih rendah. Hal tersebut dikarenakan lahan tersebut merupakan warisan yang setiap generasi ke generasinya warisan tersebut akan semakin kecil.

Sumber pangan dan pengeluaran pangan rumah tangg di Desa Semin Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul

Sumber pangan rumah tangga di Desa Semin berasal dari produksi, pembelian, pemberian dan sisa cadangan sebelumnya. Sumber yang berasal dari produksi didapatkan, jika di dalam rumah tangga ada yang melakukan usahatani padi dan memanennya pada saat penelitian. Sedangkan sumber pemberian didapatkan rumah tangga dari pihak lain seperti pemerintah, masyarakat, keluarga dekat dan lainnya.

Tabel 9. Sebaran responden berdasarkan sumber pangan dari produksi

Sumber pangan produksi (kg)	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
0-90	49	63
91-181	19	24
182-272	5	6
273-363	2	3
364-454	3	4
Total	78	100

Sumber pangan produksi terkecil sebesar 0 kg dan terbesar sebesar 450 kg pada panen di bulan April. Hal tersebut dikarenakan luas lahan yang dimiliki rumah tangga terbanyak kurang dari 550 m² (tabel 19). Berdasarkan tabel 20 sebanyak 49 rumah tangga rumah tangga mendapatkan sumber pangan dengan produksi sebesar 0-90 kg. Sehingga jumlah tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan pada tiga bulan kedepan akan tetapi tidak mencukupi rumah tangga mampu bertahan sampai panen selanjutnya dikarenakan masa tanam di Desa Semin hanya dua kali dalam satu tahun. Oleh sebab itu perlu adanya tambahan sumber yang berasal dari luar produksi seperti penjualan.

Tabel 10. Sebaran responden berdasarkan sumber pangan dari pembelian

Sumber pangan pembelian (kg)	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
0-24	56	72
25-47	6	8
48-72	9	12
73-97	5	6
98-122	2	3
Total	78	100

Agar terpenuhinya kebutuhan beras rumah tangga yang tidak memiliki usahatani dan rumah tangga yang mendapatkan jumlah produksi rendah maka rumah tangga akan melakukan pembelian. Berdasarkan tabel 21 terdapat 56 rumah tangga yang melakukan pembelian dari 78 rumah tangga yang melakukan pembelian sebesar 0-24 kg selama tiga bulan penelitian dengan frekuensi beli yang berbeda-beda, berikut ini adalah sebaran responden berdasarkan frekuensi beli.

Tabel 11. Sebaran responden berdasarkan frekuensi pembelian beras di Desa Semin per bulan

Frekuensi beli (kali)	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
1-5	26	90
6-10	1	3
11-15	2	7
Total	29	100

Berdasarkan tabel 22 range frekuensi pembelian beras yang dilakukan dalam rumah tangga adalah 1-5, 6-10 dan 11-15 kali pembelian dalam sebulan. Rumah tangga yang melakukan frekuensi pembelian terbanyak terdapat pada range 1-5 kali dalam sebulan sebesar 26 responden atau 90% dengan asumsi dalam satu bulan terdapat 4 minggu dan 30 hari. Hal ini berarti banyak yang membeli dalam jangka mingguan, hal tersebut dikarenakan kepala rumah tangga yang memiliki pekerjaan buruh harian lepas mendapatkan upah selama seminggu sekali.

Tabel 12. Sebaran responden berdasarkan sumber pangan dari pemberian

Sumber pangan pemberian (kg)	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
0-12	34	44
13-25	2	3
26-38	40	51
39-51	1	1
52-64	1	1
Total	78	100

Rumah tangga di Desa Semin juga mendapatkan beras yang bersumber dari pemberian pihak lain diluar anggota di dalam rumah tangga seperti pemerintah, masyarakat sekitar, saudara dekat dan lainnya. Tabel 23 menunjukkan bahwa sumber pangan yang berasal dari pemberian beras rumah tangga berkisar anatar 0-64 kg dengan pemberian terbanyak terdapat pada rentang 26-38 kg. Hal tersebut dikarenakan Sebagian besar sumber pemberian beras berasal dari pemerintah untuk rumah tangga yang memiliki tanggungan anak sekolah dan balita, selain itu juga diperuntukkan untuk rumah tangga lansia yang sudah tidak mampu mencari penghasilan.

Tabel 13. Sebaran responden berdasarkan sumber pangan dari sisa cadangan sebelumnya

Sumber pangan sisa cadangan sebelumnya (kg)	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
0-21	73	94
22-43	1	1
44-65	1	1
66-87	2	3
88-109	1	1
Total	78	100

Berdasarkan tabel 24 sumber pangan yang berasal dari sisa cadangan sebelumnya terbanyak berkisar antara 0-21, dikarenakan banyak juga responden tidak mempunyai cadangan pangan sebelumnya pada panen di bulan April. Selain itu Pada saat penelitian rumah tangga yang tidak melakukan usahatani padi tidak melakukan penyimpanan beras dalam waktu yang lama, sehingga sisa cadangan sebelumnya hanya berasal dari sisa panen sebelumnya.

Setelah mengetahui rincian besar sumber pangan produksi, pembelian, pemberian dan sisa cadangan sebelumnya di dalam rumah tangga selama tiga bulan penelitian, maka untuk mengetahui jumlah rata-rata sumber pangan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Sebaran responden berdasarkan rata-rata sumber pangan rumah tangga secara keseluruhan di Desa Semin

Sumber pangan rumah tangga		Rata-rata	Persentase
Variabel	Minimum-maksimum (kg)	(kg)	(%)
Produksi	0-450	97,98	70,33
Pembelian	0-120	18,65	13,38
Pemberian	0-60	17,75	12,74
Cadangan sebelumnya	0-105	4,94	3,55
Total		139,31	100

Tabel 29 menunjukkan bahwa sumber pangan rumah tangga di Desa Semin pada bulan april-juni sebagian besar berasal dari produksi dengan rata-rata 97,98 kg. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2003) menunjukkan bahwa input beras utama untuk rumah tangga petani berasal dari produksi. Pada dasarnya rumah tangga yang melakukan usahatani padi melakukan penanaman padi sebanyak dua kali dalam satu tahun, akan tetapi pada tahun 2019 tanaman yang berhasil

dipanen sebanyak satu kali. Hal tersebut diakibatkan oleh irigasi yang hanya mengandalkan air hujan sehingga pada saat musim kemarau penanaman kedua petani mengalami gagal panen. Sumber pangan paling kecil berasal dari cadangan sebelumnya sebesar 4,94 kg (tabel 29), hal tersebut dikarenakan hanya sedikit rumah tangga yang melakukan usahatani dengan luas lahan diatas 550 m² dan keadaan irigasi yang hanya mengandalkan air hujan sehingga rumah tangga tidak dapat melakukan penanaman sebanyak 3. oleh sebab itu banyak rumah tangga yang tidak mempunyai sisa cadangan pada panen sebelum bulan april.

Sumber pangan yang telah didapatkan masing-masing rumah tangga akan digunakan untuk berbagai hal yaitu konsumsi, penjualan, benih dan kegiatan sosial. Berikut merupakan sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan di dalam rumah tangga.

Tabel 15. Sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan untuk konsumsi

Penggunaan beras untuk konsumsi (kg)	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
20-46	30	38
47-73	24	31
74-100	18	23
101-127	2	3
128-154	4	5
Total	78	100

Tabel 25 menunjukkan bahwa konsumsi terbanyak rumah tangga selama tiga bulan adalah berkisar antara 20-46 kg hal tersebut dikarenakan berdasarkan tabel 15 menyebutkan bahwa jumlah anggota keluarga kecil dengan jumlah 72 rumah tangga. Sehingga jumlah konsumsi perhari lebih rendah. Selain itu Safitri dalam hermawan (2019) mengatakan bahwa konsumsi energi di Indonesia sangat bergantung pada beras, apabila konsumsi beras kurang maka akan berakibat pada rendahnya tingkat konsumsi energi. Selain itu ketidaktahanan pangan dapat digambarkan dari tidak terpenuhinya konsumsi pangan yang mengarah kepada penurunan kuantitas dan kualitas konsumsi makanan pokok (hermawan, 2019).

Tabel 16. Sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan untuk penjualan

Pengeluaran pangan untuk penjualan (kg)	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
0	72	92
60	1	1
75	1	1
105	1	1
120	2	3
150	1	1
Total	78	100

Penjualan adalah kegiatan menukarkan gabah atau beras dengan uang tunai, rumah tangga yang melakukan penjualan adalah rumah tangga yang mengusahakan usahatani. Berdasarkan tabel 26, 72 rumah tangga yang tidak melakukan menjual dikarenakan tidak melakukan usahatani dan memilih mengkonsumsi sendiri, selain itu terdapat 6 rumah tangga yang melakukan penjualan dengan jumlah yang berbeda-beda yaitu 60 kg, 75 kg, 105 kg, 120 kg dan 150 kg. Rumah tangga menjual gabah dengan bayaran 4.500-5.000/kg dengan alasan penjualan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya, kebutuhan mendesak dan mengganti beras merah dengan beras putih.

Tabel 17. Sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan untuk benih

Pengeluaran pangan untuk benih (kg)	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
0-3	85	85
4-7	10	10
8-11	4	4
12-15	1	1
Total	78	100

Berdasarkan tabel 27 rumah tangga yang melakukan pengeluaran benih terbesar 85 rumah tangga dengan rentang beras 0-3. Hal tersebut dikarenakan ada rumah tangga yang tidak mengusahakan usahatani padi sehingga tidak ada pengeluaran benih dalam rumah tangga, selain itu dikarenakan luas lahan yang minim sehingga kebutuhan benih tidak terlalu banyak. Oleh sebab itu pengeluaran terbesar dijadikan benih terdapat pada rentang 0-3 kg. terdapat juga rumah tangga yang tidak menggunakan benih dari hasil panen sendiri karena kualitas padi akan menurun. Sehingga rumah tangga lebih memilih membeli benih dari luar.

Tabel 18. Sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan untuk kegiatan sosial

Pengeluaran pangan untuk kegiatan sosial (kg)	Jumlah (rumah tangga)	Persentase (%)
0-7	8	10
8-15	56	72
16-23	7	9
24-31	5	6
32-39	2	3
Total	78	100

Tabel 28 menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar rumah tangga selama tiga bulan penelitian berkisar antar 8-15 kg, hal tersebut sejalan dengan adanya zakat fitrah yang wajib dibayarkan pada awal bulan mei. Selain itu sejalan dengan tabel 15 bahwa jumlah anggota rumah tangga di Desa Semin adalah keluarga kecil maka pengeluaran pangan untuk zakat sebesar 2,5-10 kg. Kegiatan sosial lainnya juga bisa menjadi pemicu besarnya jumlah pengeluaran pangan untuk kegiatan sosial seperti pemberian kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

Setelah mengetahui rentang jumlah konsumsi, penjualan, benih dan kegiatan sosial dalam satuan kg, maka pada tabel 30 dapat dilihat berapa jumlah rata-rata pengeluaran pangan pada masing-masing variabel.

Tabel 19. Sebaran responden berdasarkan pengeluaran pangan rumah tangga keseluruhan di Desa Semin

Pengeluaran pangan	Range (kg)	Rata-rata (kg)	Persentase (%)
Konsumsi	20-150	65,88	75,78
Penjualan	0-150	8,08	9,29
Benih	0-15	1,21	1,39
Kegiatan sosial	0-35	11,77	13,54
Total		86,94	100

Tabel 22 menunjukkan bahwa rata-rata selama bulan April-juni penggunaan terbanyak digunakan untuk konsumsi sebesar 65,88 kg. Safitri dalam hermawan (2019) mengatakan bahwa konsumsi energi di Indonesia sangat bergantung pada beras, apabila konsumsi beras kurang maka akan berakibat pada rendahnya tingkat konsumsi energi. Selain itu ketidaktahanan pangan dapat digambarkan dari tidak terpenuhinya

konsumsi pangan yang mengarah kepada penurunan kuantitas dan kualitas konsumsi makanan pokok (hermawan, 2014).

Pengeluaran pangan terbesar kedua adalah digunakan untuk kegiatan sosial yang ada di masyarakat yaitu, sukuran, hajatan, zakat dan lain sebagainya sebesar 11,77 kg. kegiatan sosial sebanyak 11,77 kg dikarenakan waktu penelitian bulan April-juni bertepatan dengan bulan besar, karena mayoritas masyarakat beragama islam setiap rumah tangga pasti mengeluarkan zakat di bulan mei. Selain itu ada juga kegiatan sosial yang baru ditemukan saat penelitian yaitu berupa budaya beberapa masyarakat yang memberikan beras/gabah untuk kerabat dekat atau tetangga pada saat panen atau saat mendapatkan beras dari pemerintah, sebagai tanda ingat satu sama lain.

Tabel 20. Rata-rata sumber pangan dan pengeluaran pangan, disimpan dan kontribusinya terhadap cangan beras rumah tangga

Rata-rata sumber pangan (1)		Rata-rata pengeluaran pangan (2)								Total pengeluaran pangan (3)		Cadangan pangan RT (4)		Kontribusi (5)
		Konsumsi (a)		Penjualan (b)		Benih (c)		Kegiatan sosial (d)						
Variabel	Kg	Kg	%	Kg	%	Kg	%	Kg	%	kg	%	kg	%	%
Produksi	97,98	29,47	30	8,08	8	1,21	1	9,78	10	48,54	49,53	49,45	50,47	94,37
Pembelian	18,65	16,17	86	0	0	0	0	1,28	7	17,45	93,57	1,2	6,43	2,29
Pemberian	17,75	16,07	90	0	0	0	0	0,51	3	16,58	93,41	1,17	6,59	2,23
CB _o	4,94	4,17	85	0	0	0	0	0,19	3	4,36	88,26	0,58	11,74	1,11
Total	139,31	65,88		8,08		1,21		11,77		86,94		52,4		100

Ket : CB_o = cadangan pangan sebelumnya, (3)=(a)+(b)+(c)+(d), (4)=(1)-(3),

(5)=(4)/total rata-rata cadangan pangan RT

Berdasarkan penjelasan dari masing-masing variabel sumber pangan terhadap cadangan pangan rumah tangga, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi sumber pangan terbesar untuk cadangan pangan rumah tangga adalah produksi sebesar 94,37%, disusul dengan pembelian (2,29%), pemberian dari pihak lain (2,23%) dan sisa cadangan sebelumnya (1,11%). Badan Pusat Statistik mengemukakan bahwa total konsumsi beras nasional pada tahun 2017 mencapai 29,13 juta ton, atau sekitar 111,58

kg per kapita per tahun. Sedangkan penelitian di Kecamatan semin mengatakan bahwa konsumsi pangan pokok beras pada rumah tangga pedesaan sebesar 548,64 kg/kapita/tahun (Suyastiri, 2008). Oleh sebab itu cadangan pangan sebesar 52,4 di Desa Semin mampu bertahan selama 1,15 bulan.

KESIMPULAN

Responden penelitian ini terdiri dari 77 laki-laki dan 1 perempuan dengan usia produktif sebanyak 62 rumah tangga dan usia tidak produktif sebanyak 16 rumah tangga, jumlah anggota keluarga terbanyak adalah keluarga kecil yang pendidikan terakhirnya kebanyakan sebagai buruh dan petani dengan pendapatan berkisar antara 850.000-2.641.000 per bulannya. Cadangan pangan rumah tangga terbesar bersumber dari produksi dengan rata-rata 97,98 kg dan pengeluaran terbesar digunakan untuk konsumsi dengan rata-rata 65,88 kg. Rata-rata jumlah cadangan pangan rumah tangga di Desa Semin Kecamatan Semin sebesar 52,4 kg selama bulan April-juni 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah cadangan pangan rumah tangga adalah produksi, pembelian, pemberian, sisa cadangan sebelumnya, konsumsi, penjualan, dan kegiatan sosial.

SARAN

Penambahan cadangan pangan rumah tangga perlu dilakukan dengan bantuan pemerintah dalam edukasi teknologi inovasi penanaman padi yang baik dan benar terutama masalah irigasi yang dapat menyebabkan petani gagal panen. Sehingga rumah tangga yang melakukan usahatani dapat memaksimalkan lahan yang digunakan. Selain itu perlu adanya pengukuran peran cadangan pangan rumah tangga terhadap ketahanan pangan di dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, V. L., & Khoirudin, R. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus: Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul). *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 89-96.
- Domondar N., Gujarati dan Dawn C. Porter. 2012. Dasar-dasar Ekonometri buku 2. Edisi 5. Raden Carlos Mangunsong (penj.). Jakarta: Reinase Anggota IKAPI.
- Darwanto, D. H. (2005). Ketahanan pangan berbasis produksi dan kesejahteraan petani. *Ilmu Pertanian*, 12(2), 152-164.
- Hermanto, H. (2014). Peran Cadangan pangan Darurat Di Kawasan Asia Tenggara. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 32, No. 1, pp. 73-85). Indonesian Center for Agricultural Socioeconomic and Policy Studies.
- Hidayati, Nur. (2016). Cadangan pangan Rumah tangga Di Desa Gunung Sari Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Holmes, H. M., Hayley, D. C., Alexander, G. C., & Sachs, G. A. (2006). Reconsidering medication appropriateness for patients late in life. *Archives of internal medicine*, 166(6), 605-609.
- Indonesia, R. (2012). Undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan. *Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor*, 5360.
- Purwantini, T. B. (2016). Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 30, No. 1, pp. 13-30).
- Suyastiri, N. M. (2008). Diversifikasi konsumsi pangan pokok berbasis potensi lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1), 51-60.
- Pangan, D. K. (2007). Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006–2009. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 1(1), 57-63.
- Undang-Undang, R. I. (2004). Nomor 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan. *Yogyakarta: Lintang Pustaka*.
- Undang-Undang, R. I. (2004). Nomor 1 Tahun 1974, tentang Perkawinan. *Yogyakarta: Lintang Pustaka*.
- World Bank. 2012. *Using Public Food Grain Stocks to Enhance Food Security*. Washington(US): Economic and Sector Work